

## LAPORAN PENELITIAN



### POTRET BUDAYA JAWA DALAM NOVEL AMANGKURAT “MENDUNG MEMEKAT DI LANGIT MATARAM” KARYA ARDIAN KRESNA

Oleh:

1. Edy Suprayitno, M.Pd. NIDN : 0705108701

**Mahasiswa yang dilibatkan:**

1. Lina Andriyani NPM.
2. Luluk Fitriani NPM.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
STKIP PGRI PONOROGO  
AGUSTUS 2015

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
DANA PENELITIAN KOMPETITIF (DPK)**

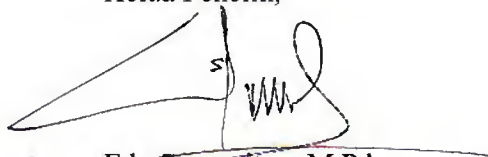
1. Judul Penelitian : Potret Budaya Jawa dalam Novel "Amangkurat Mendung Memekat di Langit Mataram" Karya Ardian Krisna
2. Ketua Peneliti  
a. Nama : Edy Suprayitno, M.Pd.  
b. NIP/NIDN : 0705108701  
c. Jabatan Fungsional : -  
d. Prodi : PBSI  
e. No. HP : 085790214419  
f. E-mail : edhysobat@gmail.com
3. Anggota peneliti 1  
a. Nama lengkap :  
b. NIP/NIDN :  
c. Prodi :  
Anggota peneliti 2  
a. Nama lengkap :  
b. NIP/NIDN :  
c. Prodi :  
4. Mahasiswa yang dilibatkan : 2 orang  
5. Lama Penelitian : 4 (empat) Bulan  
6. Biaya penelitian : Rp. 3.000.000,-

Mengetahui,  
Kaprosdi PBSI STKIP PGRI Ponorogo,



Hastomo, M.Pd.I  
NIS. 0011.81


Ponorogo, 23 Desember 2015  
Ketua Peneliti,



Edy Suprayitno, M.Pd.  
NIS. 0136.11



Mengetahui,  
Ketua LPPM STKIP PGRI Ponorogo

  
Adip Arifin, M.Pd.  
NIS. 0145.12

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
A. Pengertian Sastra .....	7
B. Sosial dan Budaya Masyarakat Jawa .....	8
C. Sosiologi Sastra .....	14
D. Hubungan Sastra dengan Masyarakat .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
A. Desain Penelitian .....	17
B. Objek Penelitian .....	18
C. Teknik Kajian .....	19
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
A. Sikap Masyarakat Jawa dalam novel <i>Amangkurat “Mendung         Memekat Di Langit Mataram”</i> karya Ardian Kresna.....	21
B. Pola Pikir Masyarakat Jawa dalam novel <i>Amangkurat “Mendung</i>	

<i>Memekat Di Langit Mataram</i> ” karya Ardian Kresna .....	35
C. Mitologi Jawa dalam dalam novel <i>Amangkurat “Mendung</i> <i>Memekat Di Langit Mataram</i> ” karya Ardian Kresna .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	50
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan imajinatif kreatif pengarang yang tidak bisa lepas dari realita kehidupan nyata. Fenomena dan realitas social yang terjadi di masyarakat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Sehingga bisa diartikan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, yang diilhami dari berbagai fenomena social di masyarakat kemudian dituangkan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dalam alat bahasa. Di satu sisi karya sastra selain bersifat menghibur, di sisi lain juga bermanfaat bagi para pembacanya, karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai dan pesan moral yang sengaja disisipkan oleh pengarangnya untuk pembaca.

Pada hakikatnya, setiap pengarang ketika mengarang sebuah karya sastra dipengaruhi oleh dua hal, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang langsung membangun karya sastra tersebut dari dalam diri karya sastra. Unsur yang dimaksud diantaranya, tema, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan alur. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang tidak secara langsung membangun karya sastra tersebut, tetapi sangat berhubungan dengan penciptaan karya sastra. Unsur ekstrinsik diantaranya, biografi pengarang, keadaan lingkungan sekitar

pengarang baik sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1998: 23-24). Semua unsure tersebut bersatu membentuk sebuah karya sastra yang bagus, sehingga seakan-akan mengajak pembaca menyelami dan melihat secara langsung berbagai fenomena yang diceritakan dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra mempunyai berbagai jenis, antara lain puisi, cerpen, novel dan drama. Novel sebagai salah satu genre sastra, menampilkan cerita yang lebih panjang dan terurai lebih lengkap. Pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Novel merupakan bentuk refleksi mental pengarang terhadap nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu novel tidak dapat lepas dari social budaya yang melingkupinya.

Menurut Nurgiyantoro, novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung” (1998:31-32). Banyak sekali manfaat dan nilai-nilai yang dapat diambil pembaca dari cerita dalam novel. Yang kemudian bisa dijadikan renungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Setiap novel pasti memuat pesan atau amanat yang disampaikan pengarang melalui karya sastra tersebut. Maka dari itu, pengarang berusaha mengajak pembaca untuk menerima dan memahami gagasan-gagasannya dalam menyikapi sebuah fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat.

Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut dipotret, diendapkan, kemudian di tuangkan oleh pengarang ke dalam sebuah novel.

Dari sekian banyak novel populer yang saat ini bermunculan, ada sebagian novel yang khusus membahas dan memotret tentang social budaya Jawa. Baik novel yang mengulas tentang sejarah kerajaan-kerajaan di tanah Jawa, novel yang menceritakan tentang kepahlawanan tokoh-tokoh yang lahir di pulau Jawa, dan lain-lain. Di dalam novel-novel tersebut terselip kultur masyarakat Jawa. Baik kehidupan social, budaya, pola pikir, kesenian masyarakat Jawa terselip di dalamnya. Salah satu tujuannya adalah untuk menampilkan dan menjaga eksistensi kebudayaan Jawa.

Walaupun ditengah pesatnya kemajuan teknologi, namun masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa) tidak luput dari kehidupan sosial dan budaya orang Jawa yang memiliki corak dan ragam yang khas. Kehidupan sosial dan budaya orang Jawa sendiri dilatarbelakangi oleh sisa kebiasaan hidup pada zaman sebelumnya. Pengaruh dari sisa-sisa kebiasaan hidup yang demikian menjadi ciri khas atau warna tersendiri bagi kehidupan sosial dan budaya orang Jawa.

Melalui novel *Amangkurat "Mendung Memekat di Langit Mataram"* ini, Ardian Kresna membawa imaji pembaca pada sejarah Mataram yang diliputi kegelapan ketika dipimpin oleh Amangkurat Agung. Ketika Amangkurat Agung bertahta menjadi raja membawa kekuasaan Mataram pada zaman kemunduran. Sifat Amangkurat Agung yang arogan, bengis, dan sewenang-wenang membawa malapetaka bagi kerajaan Mataram.

Kepemimpinan Amangkurat tersebut ditebus dengan peristiwa yang memilukan, yaitu pemberontakan dan penggulingan kekuasaan Mataram oleh kelompok-kelompok yang merasa ditindas raja Amangkurat Agung.

Latar yang kuat, alur yang kompleks tapi sangat terjaga, serta ledakan- ledakan konflik yang mengesankan dan kadangkala mengharukan siap mengantarkan kita untuk mengarungi cerita-cerita pergolakan kerajaan Mataram dibawah kepemimpinan Amangkurat Agung.. Cerita itu semakin menarik ketika peristiwa pemberontakan itu kemudian disusupi VOC hingga mengakibatkan berbagai perpecahan. Selain menceritakan runtuhnya kerajaan Mataram dibawah kendali Amangkurat Agung, sang pengarang (Ardian Kresna) juga menyisipkan tentang lika-liku kehidupan sosial masyarakat Jawa yang syarat akan sikap positif (tata krama), falsafah (pola pikir), dan mitologi Jawa.

Berdasarkan tinjauan di atas peneliti akan menganalisis dan menguraikan lebih mendalam tentang potret budaya Jawa dalam novel *Amangkurat "Mendung Memekat Di Langit Mataram"* Karya Ardian Kresna.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang sudah ditentukan diatas, disini permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu

1. Bagaimanakah sikap masyarakat Jawa dalam novel Amangkurat *"Mendung Memekat Di Langit Mataram"* Karya Ardian Kresna?
2. Bagaimanakah pola pikir masyarakat Jawa dalam novel Amangkurat *"Mendung Memekat Di Langit Mataram"* Karya Ardian Kresna?



3. Bagaimanakah mitologi Jawa dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* Karya Ardian Kresna?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang jelas mengenai potret budaya Jawa dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat di Langit Mataram”* Karya Ardian Kresna.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mendeskripsikan tentang sikap masyarakat Jawa dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* Karya Ardian Kresna.
- b. Untuk mendeskripsikan tentang pola pikir masyarakat Jawa dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* Karya Ardian Kresna.
- c. Untuk mendeskripsikan tentang mitologi masyarakat Jawa dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* Karya Ardian Kresna.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan tujuan diatas yang telah ditetapkan, maka manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, proses pemahaman terhadap karya sastra terkait dengan kehidupan masyarakat Jawa yang dikemukakan dalam karyanya.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan kepada para akademisi dan praktisi pendidikan untuk melakukan kajian atau apresiasi terhadap karya sastra baik di lembaga formal maupun non formal dalam masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Sastra**

Hakikat membaca sastra adalah menemukan makna. Dalam dunia pendidikan pencarian makna karya sastra melalui proses analisis yang disebut kajian. Ketika dihadapkan pada istilah kajian sastra, secara otomatis ada dua konsep yang harus diuraikan pengertiannya agar jelas kedudukannya. Ke dua konsep tersebut adalah istilah kajian dan istilah sastra (Sutejo Kasnadi, 2010:vii).

“Sastra merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Sanksekerta. Dari kata Cas yang artinya mengarahkan atau memberi intruksi sedangkan kata tra yang berarti alat atau sarana” (Teeuw, 1993: 23). Sedangkan Weliek dan Werren menyatakan “sastra juga bisa diartikan sebagai institusi sosial yang memakai bahasa sebagai mediumnya” (Budianto, 1990: 109). Dari segi bahasa, “sastra adalah bahasa (kata-kata gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab (bukan bahasa sehari-hari)” (KBBI, 2008: 1487).

Di sisi lain karya sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya (Aminuddin,1995: 37). Disaat orang membaca sebuah karya sastra maka dia dihadapkan pada suatu keadaan yang serius tapi dengan hati yang senang. Karena pembaca diajak berfantasi ke dalam dunia fiksi yang diceritakan lewat

cerita melalui tokoh-tokohnya. Karena itu dalam sastra mengandung unsur yang sangat kompleks, antara lain unsur keindahan, unsur kontemplatif (bersifat membangkitkan) yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan, sebagai media pemaparan, baik berupa media kebahasaan maupun struktur wacana, unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks (Aminuddin, 1995: 38).

Dari beberapa pendapat tentang sastra diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa sastra adalah hasil imajinatif seseorang yang mempunyai nilai estetik menjadikan bahasa sebagai mediumnya dan mempunyai pesan yang terdandung di dalamnya. Sedangkan yang menjadi objek sastra itu sendiri adalah manusia dan masalah-masalah sosial yang melingkupi kehidupan manusia tersebut. Sastra dikatakan mempunyai keindahan karena penggunaan bahasa selalu menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang mempunyai nilai estetik.

## **B. Sosial dan Budaya Masyarakat Jawa**

Keberadaan masyarakat Jawa tidak luput dari kehidupan sosial dan budaya orang Jawa yang memiliki corak dan ragam. Sedang kehidupan sosial dan budaya orang Jawa sendiri dilatarbelakangi oleh sisa kebiasaan hidup pada zaman sebelumnya. Pengaruh dari sisa-sisa kebiasaan hidup yang demikian menjadi ciri khas atau warna tersendiri bagi kehidupan sosial dan budaya orang Jawa.

Pengaruh tersebut dapat dimulai dari zaman berdirinya negara-negara Hindu-Jawa. Dalam kerajaan-kerajaan di Jawa maupun di banyak kerajaan

kuno di Asia Tenggara, berkembang konsep khusus mengenai sifat raja. Masyarakat dahulu menganggap bahwa raja adalah titisan dewa sehingga masyarakat akan senantiasa takluk dan mengabdikan pada sang raja. Sehingga mereka berkeyakinan bahwa kesejahteraan, keselamatan mereka berada di tangan sang raja.

Di tengah modernisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, memasuki semua sisi kehidupan masyarakat Jawa, mereka masih berusaha keras untuk terus melestarikan budayanya agar tidak tergerus oleh laju modernisasi yang mengancam sosial budaya masyarakat Jawa. Salah satunya melalui kesastraan. Karya sastra yang lahir dari ide kreatif pengarang Jawa pasti sedikit banyak memuat tentang sosial budaya Jawa. Antara lain sikap (tingkah laku, tata krama), falsafah (pola pikir), kesenian dan mitologi Jawa

Ada yang menyakini bahwa nenek moyang orang Jawa adalah hasil perpaduan antara Hindu Jawa dan Islam Jawa. Perpaduan keyakinan itu telah melahirkan mitos kejawaan. Kisah Ajasaka dan huruf Jawanya dijadikan tonggak atau cikal bakal orang Jawa. Ada juga yang menyebut nenek moyang orang Jawa adalah dewa. Yaitu Bathara Guru yang menemukan sebuah pulau yang dipenuhi dengan tanaman Jawawut (mirip rumput teki). Kemudian diubah menjadi Jawa (Endraswara, 2010: 2). Orang Jawa selalu menyatakan dirinya adalah keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang bebadra (mendirikan) tanah Jawa (Endraswara, 2010: 1).

Pulau Jawa adalah pulau yang sangat subur, memiliki gunung berapi yang masih aktif sampai saat ini. Ibaratnya, jika tongkat ditanam ditanah

Jawa maka akan tumbuh dan menjadi makanan. Begitu suburnya tanah Jawa, sampai membuat banyak orang dari bangsa lain ingin berkunjung dan menguasai kesuburan tanah Jawa.

Kehidupan masyarakat Jawa juga sangat kental dengan aspek sosial budaya Jawa yang khas. Orang Jawa memiliki tata cara dan aturan tersendiri dalam mengatur setiap sikap dan perilaku masyarakat Jawa. Sikap dan perilaku orang Jawa selalu mengajarkan kebaikan dan toleransi. Orang Jawa tidak boleh mempunyai sikap ingin menang sendiri, mempunyai kebiasaan yang menjatuhkan harga diri, tradisi lembu peteng (kumpul kebo) dan sebagainya. Sedangkan sikap yang baik dan selalu diajarkan adalah dunia damai, yaitu cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian bagi orang Jawa itu nomor satu (Endraswara, 2010: 381). Selalu mengedepankan toleransi walaupun dengan golongan maupun suku lain.

Dari segi kesenian yang menjadi identitas masyarakat Jawa adalah Wayang, disamping kesenian-kesenian lainnya. Masyarakat begitu lekat dengan kesenian wayang, khususnya wayang kulit. Dalam acara apapun wayang kulit selalu dijadikan objek hiburan yang khas. Wayang kulit ini juga yang dijadikan para wali dulu dalam menyebarkan agama Islam. Wayang kulit sebagai sarana dakwah yang menarik dan estetis. Kesenian wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang. Dalang diambil dari bahasa Arab dalla yang artinya menunjukkan ke jalan yang benar. Dalang adalah simbol seorang ulama, yang bertugas menaburkan kebenaran kepada umat (Endraswara, 2010: 91).

Dalam pagelaran kesenian wayang kulit selalu diringi dengan tabuhan-tabuhan yang disebut gamelan. Dari sudut pandang antropologi, masyarakat Jawa purba sudah mengenal berbagai macam alat musik. Tapi, pada masa itu alat musik biasanya untuk acara ritual keagamaan. Sedangkan, dimasa para wali, alat musik itu dimodifikasi dengan sebutan gamelan. Gamelan akan menghaluskan pagelaran wayang kulit. Selain itu gamelan juga berfungsi sebagai media dakwah (Endraswara, 2010: 94).

Dalam dunia spiritual Jawa, sebagian besar orang Jawa saat ini telah memeluk agama Islam. Tapi tidak semua menjalankan agama Islam dengan taat. Banyak yang masih menganut paham kepercayaan Kejawen walaupun di KTP juga beragama Islam. Kepercayaan Kejawen merupakan sebuah budaya turun-temurun. Karena dulu sebelum datangnya agama Islam, Hindu dan Budha masyarakat Jawa kuno telah mempunyai aliran kepercayaan sendiri. Walaupun masih sebatas kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan inilah yang menjadi cikal bakal aliran Kejawen. Kemudian datanglah agama Hindu dan Budha. Setelah itu agama Islam datang yang dibawa oleh pedagang dari Jazirah Arab. Datangnya agama Islam tidak serta merta membuat masyarakat Jawa meninggalkan tradisi Kejawennya. Sehingga lama-kelamaan terjadi akulturasi antara Islam dan Kejawen. Yang biasa disebut Islam Kejawen.

Kejawen atau Javanisme adalah agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan sikap nrima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan

individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam (Yana, 2010: 18).

Terciptanya paham Islam Kejawen tidak begitu saja terjadi. Sinkretisme Islam dan Kejawen itu memerlukan waktu yang lama pergulatan budaya leluhur dan agama Islam itu sendiri. Bagi penganut agama Islam yang taat, tentu saja mereka akan menolak keberadaan Islam Kejawen. Bagi mereka Islam ya Islam tidak boleh dicampur adukkan dengan yang lain. Contohnya melakukan ritual-ritual Jawa yang sarat akan mistik dianggap sirik. Tapi bagi penganut Islam Kejawen ini adalah tradisi yang diwariskan para leluhur yang perlu dilestarikan.

Penganut paham Kejawen juga mempunyai kitab sendiri yang dikarang oleh seorang pujangga. Kitab itu namanya Primbon. Primbon adalah gudang ilmu pengetahuan (pangawikan Jawa). Lalu memunculkan paham Primbonis. Primbonis adalah jati diri Kejawen. Termasuk didalamnya adalah mistikawan. Mistikawan jelas termasuk primbonis, karena segala gerak dan sepak terjang hidup akan bertumpu pada “kitab ” tersebut (Endraswara, 2010: 118). Sedangkan isi primbon menyangkut pranata mangsa, petungan, panagan, pawukon, katuranggan, pengobatan, wirid atau wejangan, aji-aji, kidung, ramalan (jangka, tatacara slametan, donga (mantra), ngalamat (sasmita gaib) dan lain-lain (Endraswara, 2010: 119)

Tapi di era modern saat ini masyarakat Jawa modern mulai meninggalkan primbon. Pemikiran masyarakat yang bergeser pada hal-hal yang bersifat ilmiah dan rasional. Mereka beranggapan bahwa primbon hanya



sebuah karya orang dulu yang kebenarannya tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Walaupun, masih ada masyarakat Jawa yang masih berpegang teguh pada primbon sebagai pegangan hidupnya.

Dari segi mitologi kehidupan masyarakat Jawa masih lekat dengan mitos-mitos. Walaupun pemikiran masyarakat Jawa modern sudah bergeser pada hal-hal yang bersifat rasional dan ilmiah, sebagian masyarakat Jawa masih mempercayai tentang adanya mitos. Definisi mitos adalah sebuah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas bawah manusia, pahlawan dan masyarakat (Endraswara, 2010: 193).

Mitos yang berkembang di Jawa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut,

- a) Mitos sering memiliki sifat suci atau sakral karena terkait dengan tokoh yang sering dipuja, misalnya Mitos Kanjheng Ratu Kidul, Sabdo Palon dan Noyo Genggong, dll.
- b) Mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos bukan dalam kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.
- c) Banyak mitos di Jawa yang menunjuk pada kejadian-kejadian penting.
- d) Kebenaran mitos tidaklah penting, sebab cakrawala oleh zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini (Endraswara, 2010: 194).

Mitos berkembang dari mulut kemulut. Dari orang tua yang bercerita kepada anak-anaknya. Sementara mitos yang berkembang di Jawa mempunyai ragam antara lain,

- a) Mitos yang berupa gugon tuhon yaitu larangan-larangan tertentu.
- b) Mitos yang berupa bayangan asosiatif. Mitos ini terkait dengan mimpi yang dialami sewaktu tidur.
- c) Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. Hal ini karena legitimasi yang kuat dalam pikiran orang Jawa.
- d) Mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari). Mitos ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek ora ilok (tidak baik) jika dilakukan (Endraswara, 2010: 195).

Keberadaan mitos menjadi sisi menarik sekaligus dalam budaya dan kehidupan masyarakat Jawa. Mitos belum bisa dipastikan kebenarannya, akan tetapi sampai saat ini masyarakat Jawa masih percaya akan kebenaran mitos.

### **C. Sosiologi Sastra**

Menurut Nyoman Kutha Ratna, sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan

empiris. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, member petunjuk dan intruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kasusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (2003:1)

Sesungguhnya kedua ilmu memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi. Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif dan imajinatif. Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta.

#### **D. Hubungan Sastra dengan Masyarakat**

Silbermann dalam Junus menyatakan bahwa terdapat lima penelitian yang terkait dengan sosiologi seni yang di dalamnya termasuk sastra. Kelima pengertian tersebut adalah penelitian pengaruh seni terhadap kehidupan manusia, penelitian perkembangan dan objek sosial dalam seni, penelitian pengaruh seni terhadap pembentukan kelompok dan konflik sosial, penelitian pertumbuhan dan hilangnya lembaga artistik sosial, serta penelitian faktor-faktor dan bentuk-bentuk sosial yang mempengaruhi seni (Sariban, 2009:117)

Fenomena sosial memang sering mengilhami pengarang dalam membuat karya sastra. Untuk itu, usaha meneliti karya sastra dapat dilakukan pula dengan memahami fenomena sosial yang terjadi. Berkaitan dengan penelitian sosiologi sastra ini, Segers dalam Junus menyatakan bahwa sosiologi sastra menumpukan perhatian pada hubungan antara sastra dengan latar belakang sosial mereka (Sariban, 2009:118). Sosiologi sastra terkait erat dengan masyarakat sebagai objek yang terdeskripsikan dalam teks. Hubungan antara masyarakat dengan teks itulah yang dilihat oleh sosiologi sastra.

Masyarakat sebagai bahan mentah sastra oleh pengarang diolah dengan mempertimbangkan unsur artistik dan kemungkinan-kemungkinan baru. Fenomena sosial dapat menyusup pada tema, tokoh, setting, alur, sehingga membentuk satu kepaduan yang artistik. Karena itu, Aristoteles berpendapat bahwa karya sastra bukan sekedar cerminan masyarakat, bahkan sebagai ungkapan atau perwujudan konsep-konsep umum tentang manusia sebagai kodrat yang langgeng (Luxembrug, 1989:17). Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa semua yang diceritakan dalam novel sebagaimana tercermin dalam teks adalah gambaran kehidupan manusia pada umumnya.

Dengan membaca novel, secara tidak langsung salah satu sisi kehidupan suatu masyarakat dapat dicermati dan dipahami. Hukum kehidupan satu masyarakat dalam novel juga mungkin berlaku pula pada masyarakat umumnya. Karena itu, pemahaman terhadap teks sastra dapat didekati dengan kajian sosiologi sastra.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. “Menurut Moeleong, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan dua data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Muhammad,2011:19). Desain ini peneliti pergunakan untuk menguraikan dan mendeskripsikan aspek-aspek yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam penelitian kali ini hal-hal yang diidentifikasi pada novel Amangkurat “*Mendung Memekat Di Langit Mataram*” Karya Ardian Kresna akan menghasilkan data-data yang tertulis secara deskripsi. Karena yang dijadikan objek penelitiannya adalah sebuah karya sastra. Didalam karya sastra tersebut terdapat rangkaian cerita yang diperankan oleh tokoh-tokohnya. Dari tokoh-tokoh tersebut akan menghasilkan sebuah data-data deskripsi, bukan data-data yang bersifat angka-angka atau statistik.

Ada beberapa pertimbangan yang mendasari peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian kali ini, yaitu:

1. Data penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari situasi sebagaimana adanya.

2. Penelitian ini ditandai dengan adanya proses interaksi secara langsung pengkaji dengan objek kajiannya. Peneliti sendiri sebagai instrument kunci yang baik dalam pengumpulan dan maupun analisis data.
3. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan data-data yang diperoleh kemudian memberikan analisa secara sistematis.
4. Keempat, penelitian yang dilakukan lebih mementingkan makna. Jadi analisis yang dilakukan menemukan makna dari isi cerita.

## **B. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian ini adalah sebuah novel karya Ardian Kresna yang berjudul *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jawa yang mengandung nilai mitologi jawa, sikap dan pola pikir masyarakat Jawa dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna.

Novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna ini diterbitkan oleh DIVA Press (Anggota IKAPI) pada tahun 2012. Novel tersebut merupakan hasil cetakan pertama, terdiri 448 halaman, dicetak dengan ukuran kertas 14 cm x 20 cm. Novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”*, terbagi atas beberapa sub judul yaitu, (1) Keris Pusaka Penenteram Hati (KPPH), (2) Keprihatinan Dua Seseput Mataram (KDSM), (3) Kegelisahan sang Putra Mahkota (KSPM), (4) Penyingkiran Para Generasi Tua (PPGT), (5) Pencabutan Gelar Putra Mahkota (PGPM), (6) Kemelut Pesisir Utara (KPU), (7) Dukungan Penggulingan Kekuasaan (DPK), (8) Kematian Ratu Truntum (KRT), (9)

Pembantaian Keluarga Istana (PKI), (10) Mencari Pengganti Kekasih Hati (MPKH), (11) Pembantaian Keluarga Pangeran Pekik (PKPP), (12) Kehancuran Istana Plered (KIP), (13) Pelarian sang Raja Mataram (PSRM).

### C. Teknik Kajian

Agar penelitian ini dapat mencapai hasil yang memuaskan maka peneliti menempuh langkah-langkah pengkajian sebagai berikut:

- 1 Membaca Novel *Amangkurat "Mendung Memekat Di Langit Mataram"* karya Ardian Kresna sebagai objek penelitian.
- 2 Memahami isi Novel *Amangkurat "Mendung Memekat Di Langit Mataram"* karya Ardian Kresna dan mengkaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
- 3 Mengumpulkan data yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jawa yang mengandung sikap, pola pikir dan nilai mitologi Jawa dalam novel *Amangkurat "Mendung Memekat Di Langit Mataram"* karya Ardian Kresna.
- 4 Memilih dan memilah data yang relevan dengan objek penelitian dan menyortir data sesuai dengan aspek yang sudah diidentifikasi yaitu, sikap, pola pikir dan nilai mitologi Jawa dalam novel *Amangkurat "Mendung Memekat Di Langit Mataram"* karya Ardian Kresna.
- 5 Menganalisa data-data tersebut untuk diteliti yang berhubungan dengan sikap, pola pikir dan nilai mitologi Jawa.
- 6 Menyimpulkan hasil analisis.

## BAB V

### HASIL KAJIAN

Dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* menyuguhkan cerita yang sangat menarik untuk dibaca. Antara lain sikap-sikap masyarakat Jawa akan nilai adiluhung, falsafah (pola pikir) dan nilai mitologi Jawa. Ketiga aspek ini yang menjadikan novel ini semakin menarik untuk dibaca. Seakan pembaca diajak berkeliling dalam dunia fantasi, menjelajah ke dunia pedalaman yang penduduknya masih erat dengan sikap, sosial dan budaya Jawa.

Dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna, tokoh utamanya adalah Amangkurat Agung dan tokoh tambahannya ataupun tokoh pembantu meliputi: Raden Mas Tejongrat, Eyang Danubaya, Eyang Pangeran Benowo, Adipati Purabaya, Bapak Gede Sebayu, Patih Sampun, Kanjeng Sinuhunan Sultan Agung, Adipati Reksonegoro, Patih Sindurekso, Raden Subajaya, Ki Lurah Tunggal Wasesa, Ratu Truntum, Adimas Wiroguno, Pangeran Alit, Pangeran Pekik, Raden Ayu Pandansari, Raden Ayu Pangayun, Raden Natabrata, Bagus Burhan, Tumenggung Martoloyo, dan masih banyak lainnya.

#### **A. Sikap Masyarakat Jawa dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna**

Masyarakat Jawa terkenal dengan sikap dan etikanya yang sangat terpuji. Sikap itu diantaranya andhap asor, toleransi, saling menghargai, saling menghormati, selalu berusaha mewujudkan kedamaian dan



sebagainya. Tapi sayangnya sikap adiluhung itu perlahan mulai memudar karena terpengaruh budaya barat yang dibawa arus modernisasi.

“Etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidupnya”, Suseno dalam (Endraswara, 2010: 138). Etika Jawa ini berbentuk anjuran dan larangan. Kalau dalam Al Qur’an kita mengenal perintah dan larangan Allah SWT. Anjuran itu antara lain dapat membuat orang lain senang, hendaknya berhati-hati dalam ucapan, pandangan dan hati, hendaknya manusia memiliki rasa “malu” kepada Tuhan dan manusia, hendaknya membangun persahabatan yang baik. Sedangkan etika yang berupa larangan adalah sombong diri, sentimental, ingin dipuji, berpikiran jelek, memperbudak harta benda, mengagungkan pakaian indah, menyamakan manusia dengan hewan, berani dengan saudara, bersikap angkuh, ceroboh, gila kekuasaan (Endraswara, 2010:139).

Sikap dan etika adiluhung itu yang kini mulai memudar tergeser dengan budaya asing. Masyarakat Jawa telah menjadi massa yang steril terhadap moral. Ini merupakan gejala malaise kebudayaan. Malaise budaya (moral) berarti orang Jawa sedang ada proses pergeseran etika yang luar biasa (Endraswara, 2010:137). Maka dari itu disini pengarang (Ardian Kresna) berusaha mempertahankan budaya moral masyarakat Jawa yang mulai luntur. Jika kita telaah lebih mendalam maka akan ditemukan beberapa sikap masyarakat Jawa dari novel Amangkurat “*Mendung Memekat Di Langit Mataram*” karya Ardian Kresna, yaitu sikap hormat untuk tetap menjaga

sikap dan etika sebagai orang Jawa, sikap andhap asor, serta sikap patuh dan taat.

#### 1. Sikap Hormat

Dalam berbicara dan membawakan diri masyarakat Jawa selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Terhadap orang yang lebih tinggi statusnya seseorang Jawa hendaknya menunjukkan rasa hormat dan sungkan. Perasaan sungkan seperti ini disebut rasa pekewoh atau rikoh. Perasaan pekewoh dan sungkan ini menuntut masyarakat Jawa untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, dan oleh karenanya masyarakat Jawa tidak akan sembrono dalam membawakan diri maupun dalam berbicara. Bagi masyarakat Jawa kekeliruan, ketidak hati-hatian atau kesembronoan dalam berperilaku dan berbicara akan dianggap tidak sopan atau tidak punya unggah-ungguh. Sikap tersebut terdapat dalam kutipan- kutipan di bawah ini :

- (1) “Dengan tergopoh-gopoh, seorang bangsawan berpakaian bagus segera datang menghampiri dan mengganggu kepala di depan pintu kereta tepat di sebelah Adipati Anom Mataram. Senyumnya menyungging lebar dengan sikap tangan ngapurancang sebagai tanda hormat dan pengakuan derajat yang lebih rendah.” (Amangkurat: 16)

Dari kutipan (1) diatas menerangkan bahwa sikap ngapurancang merupakan sikap hormat sebagai tanda dan pengakuan derajat yang lebih

rendah. Dimana penyambutan ketika ada seorang tamu kehormatan yang baru datang. Sikap ini merupakan identitas masyarakat Jawa, yang santun, hormat kepada orang lain terlebih orang yang derajatnya lebih tinggi dan menyambut tamu.

(2) “Malam itu, dengan disinari lampu damar yang terpasang di setiap saka guru penyangga pendapa kadipaten, bangsawan istana Mataram itu dijamu dengan aneka makanan dan masakan yang hanya didapati di wilayah pesisir.” (Amangkurat: 19)

Kutipan (2) dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna diatas, menunjukkan cara masyarakat Jawa dalam menyambut tamu serta orang yang derajatnya lebih tinggi (bangsawan atau pejabat). Salah satu cara menyambut tamu adalah dengan menjamu tamu tersebut dengan berbagai macam hidangan makanan. Sehingga, tamu tersebut merasa dihargai oleh sang tuan rumah. Dari sikap penghargaan itu maka diharapkan hubungan tuan rumah dan tamu menjadi semakin lebih akrab.

(3) “Makan malam pun disudahi. Beberapa pembantu lelaki dan perempuan, dengan sikap sopan dan kepala yang tetap menunduk, segera membereskan meja makan.” (Amangkurat: 25)

Dalam budaya masyarakat Jawa sikap hormat merupakan sikap paling utama. Pada kutipan diatas memaparkan bahwa sikap hormat atau

menundukkan kepala serta sopan santun selalu diterapkan oleh para bawahan kepada pimpinannya dalam keadaan dimanapun mereka berada. Sikap tersebut telah menunjukkan kepribadian mereka yang selalu hormat dan menghargai para atasan.

(4) “Empat orang prajurit jaga di depan gerbang kecil itu hanya menganggukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepadanya. Dengan penuh kesopanan, mereka kemudian mempersilahkan tamunya untuk masuk.” (Amangkurat: 48)

Dalam adat istiadat masyarakat Jawa kuno, sikap diatas mencerminkan bahwa sikap hormat bawahan terhadap pimpinan itu begitu kuat. Seorang bawahan harus menunduk jika berhadapan dengan raja atau pejabat kerajaan. Kultur tersebut sudah ada sejak dahulu kala, dan sampai sekarang kultur tersebut masih dipegang kuat oleh masyarakat Jawa modern. Kultur ini bisa dilihat pada kedua kutipan diatas.

(5) “Yang disapa kembali memberikan sembah hormat dan menggerakkan tubuhnya yang sedari tadi terpekur diam dengan sedikit mengangkat mukanya.” (Amangkurat: 86)

“Lelaki yang disebut namanya segera menggeserkan badan dan memberikan sembah baktinya dengan tetap menundukkan kepala.”(Amangkurat: 87)

Sikap diatas mencerminkan bahwa sikap hormat bawahan terhadap pimpinan itu begitu kuat. Seorang bawahan harus menunduk jika berhadapan dengan raja atau pejabat kerajaan. Kultur tersebut sudah ada sejak dahulu kala, dan sampai sekarang kultur tersebut masih dipegang kuat oleh masyarakat Jawa modern. Kultur ini bisa dilihat pada kedua kutipan diatas.

(6) “Dalam suasana panas itu, semua hanya mampu menundukkan kepala tanpa berani membantah jika tak ingin menerima akibat saat sang Raja sedang murka begitu.” (Amangkurat: 166)

Sikap hormat yang ditunjukkan kepada raja begitu kuat, semua hanya bisa menundukkan kepala pada saat sang Raja murka, karena mereka tidak ingin mendapat hukuman berat apabila membantah keputusan Raja,

(7) “Nyuwun duko, Sinuhun ..... Apa yang akan aku sampaikan hendaknya tidak membuat hati paduka keruh dikarenakan laporan ini mengenai keluarga istana .....,” (Amangkurat: 182)

Sikap hormat yang menjadi kebiasaan bagi seluruh pamong praja pada saat menghadap di keluarga istana merupakan cerminan bagi mereka yang selalu taat dan patuh atas segala apa yang diperintahkan oleh raja. Seperti halnya kutipan diatas memaparkan dimana ketika pamong praja menyampaikan laporan atas apa yang diperintahkan sang Raja.

(8) “Kembali perempuan kecil cantik itu menegaskan namanya sambil tersenyum. Kemudian, dia cepat menundukkan punggungnya sambil ber-soja dengan mengepalkan kedua tangan di depan dada sebagai tanda hormat sebagaimana umum dilakukan oleh warga Cina.”  
(Amangkurat: 353)

Sikap hormat dan santun kepada seseorang yang lebih tua atau lebih tinggi derajatnya merupakan adat istiadat yang selalu diterapkan oleh masyarakat Jawa kuno. Walaupun cara penyampaian yang dilakukan berbeda, namun sikap tersebut selalu diterapkan oleh semua masyarakat bawah kepada seseorang yang derajatnya lebih tinggi.

Dari kutipan-kutipan diatas menggambarkan bahwa masyarakat Jawa menghormati orang tua atau seseorang yang derajatnya lebih tinggi. Memperlakukan tamu dengan sopan dan penuh rasa hormat. Pengarang juga bermaksud memaparkan sikap hormat ini untuk mengetahui status lawan bicara dan bagaimana bersikap. Seseorang diharapkan agar tidak memicu konflik dalam bersikap, dan dalam berbicara serta membawa diri dituntut untuk selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya

## 2. Sikap Andhap Asor

Orang yang bersikap andhap asor tidak mau menonjolkan diri meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan. Orang Jawa sangat mengutamakan sifat andhap asor bila berhubungan dengan orang lain.

Orang yang bersikap andhap asor akan ditinggikan atau dihormati oleh orang lain. Sebaliknya orang merendahkan orang lain dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang lain baik dalam bertuturkata maupun bertindak ia akan dianggap tinggi hati. Misalnya seorang raja yang andhap asor tidak akan menunjukkan kekuasaannya, baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak kepada bawahannya. Meskipun ia seorang raja, ia tidak akan menonjolkan diri, ia akan selalu menaruh hormat kepada bawahannya sesuai dengan pangkat dan kedudukan mereka. Orang yang memiliki sikap andhap asor tidak mudah dijerumuskan oleh pujian. Ia tidak akan terpeleset hanya karena gila hormat. Kalau dicela ia tidak akan mudah marah. Justru ia akan mawas diri. Orang yang mempunyai sikap atau rasa andhap asor akan selalu mencegah terjadinya emosi.

Sikap andhap asor biasanya dibarengi dengan sikap tepo seliro. Orang yang mempunyai sikap tepo seliro tidak akan mudah menyalahkan atau mencela orang lain. Ia tidak akan melakukan hal yang buruk kepada orang lain, karena ia juga tidak akan mau diperlakukan seperti itu. Dalam setiap pergaulan dengan orang lain, dalam berbicara dan berperilaku orang Jawa selalu berhati-hati. Sebelum bertindak dan berbicara ia akan selalu mawas diri, apa yang akan dilakukan dan diucapkan harus dipikir dengan hati-hati agar tidak mempermalukan, menyakiti hati atau menyinggung perasaan orang lain.

(1) “Dengan sedikit menengadahkan mukanya, Ki Tunggul Wasesa kembali memberikan sembah kepada anak muda yang berbusana terang dan indah di atas kursi tak jauh dari jongkonya. Kemudian dia menundukkan kepalanya kembali sambil membetulkan sikap dengan bersila di lantai.” (Amangkurat: 34)

Meskipun lebih muda usianya, namun derajat lebih berpengaruh bagi seseorang untuk dihormati dan dihargai. Seperti pada kutipan (1) memaparkan sikap andhap asor Ki Tunggul Wasesa yang memberikan sembah kepada Mas Tejonongrat selaku putra mahkota kerajaan Mataram.

(2) “Alhamdulillah, berkat doa restu Rama, perjalananku dan para pengawal yang menghantarkan rombongan ke Cirebon tetap selamat tak kurang satu apapun...,” jawab Raden Mas Tejoningrat dengan tetap menunduk seraya memberi sembah hormat.” (Amangkurat: 85)

Budaya mengucapkan terimakasih kepada orang lain saat ini sudah mulai pudar. Hal tersebut, bertolak belakang dengan sikap santun masyarakat Jawa di masa lampau. Kutipan pada bab 3 halaman 85 menunjukkan sikap hidup masyarakat Jawa kuno yang penuh dengan kearifan dan kesantunan terhadap orang lain. Sikap santun dalam hal ini mencerminkan sikap andhap asor kepada orang lain.

(3) “Semua yang hadir segera memberikan sembah hormatnya. Kemudian, satu per satu berpamitan meninggalkan joglo dalam



keputran itu untuk melanjutkan pekerjaan dan kewajiban sebagai pamong praja Mataram.” (Amangkurat: 108)

Dalam tradisi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat keraton, adat tradisi salam tunduk dari para pamong praja kepada sang raja. Itu adalah wujud rasa hormat dan takluk terhadap sang raja. Karena pada masa kerajaan Jawa kuno ada anggapan bahwa raja adalah titisan dewa yang harus dihormati. Pada kutipan diatas merupakan bukti bahwa masyarakat Jawa kuno sangat menanamkan sikap andhap asor terhadap orang lain.

(4) “Sembahku senantiasa kuhaturkan kepadamu, Sinuhun Susuhunan Amangkurat Agung yang mulia. Sebagaimana yang senantiasa kau perintahkan, maka aku pun dengan segenap kemampuan tenaga akan selalu laksanakan sekalipun nyawa adalah taruhannya.” (Amangkurat: 179)

Sikap diatas menggambarkan sikap yang begitu santun dan hormat saat menghadap sang Raja. Dalam tradisi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat keraton sikap sembah yang selalu dihaturkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan saat menghadap sang Raja. Sikap tersebut merupakan cermin sikap andhap asor.

Sikap andhap asor berikutnya tentang masyarakat Jawa yaitu terlihat dari kutipan berikut:

(5) “Sendika dawuh. Terima kasih, Ibu Ratu. Saya akan menuruti perintahmu demi dapat belajar kepadamu .....,” (Amangkurat: 94)

“Terima kasih, Sinuhun. Secepatnya saya akan menghadap kembali kemari,” jawab Subajaya pendek dengan menghaturkan sembahnya. (Amangkurat: 108)

“Terima kasih atas perkenanmu, Rama. Semua ini kulakukan sebagai bukti bakti dan sayangku kepadamu. Aku mohon doa restumu, Rama Susuhunan .....,” (Amangkurat: 430)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Jawa memiliki kebiasaan untuk memberikan ucapan penghargaan dengan mengucapkan “terima kasih” agar lawan bicara merasa dihargai atas apa yang diberikan atau dilakukannya, merupakan salah satu cerminan sikap andhap asor masyarakat Jawa.

### 3. Sikap Patuh

Sikap hidup yang penuh nilai positif berikutnya yaitu tentang sikap masyarakat Jawa yang patuh akan pekerjaan atau tanggungjawabnya. Sikap ini yang selalu diajarkan masyarakat Jawa pada anak cucunya. Karena masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa patuh akan pekerjaan atau tanggungjawabnya merupakan jalan untuk menuju keberhasilan. terlihat dari kutipan berikut:

- (1) “Kita sebagai bawahan dari Mataram sudah semestinya patuh dan tunduk pada keinginan dan keputusan dari wong agung Mataram ini.”  
(Amangkurat: 38)

Sebagai seorang bawahan istana mereka selalu bersikap patuh dan taat atas segala apa yang diperitahkan oleh sang Raja. Seperti dalam kutipan diatas, terlihat bahwa sikap patuh dan tunduk selalu diterapkan untuk memenuhi keinginan dan keputusan dari sang Raja.

- (2) “Raden Dubras yang tidak mau mengkhianati sang Putra Mahkota, tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Karena diliputi kemarahan, Raden Mas Singosari pun menikam dengan kerisnya.” (Amangkurat: 124)

Rela bertaruh nyawa daripada dikatakan sebagai pengkhianat, karena sikap patuh yang begitu besar terhadap pimpinannya. Dari kutipan diatas sangat terlihat jelas bagaimana kepatuhan seorang bawahan yang rela menaruhkan nyawanya untuk melindungi serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh sang pimpinan.

- (3) “Perintah pun segera disebarkan oleh para bawahannya. Dalam keadaan seperti itu, para prajurit terpaksa harus meringkuk dalam dingin sambil bertahan agar tak menjadi sakit. Siapa saja yang kedapatan sakit, maka perintah tegas pun akan jatuh kepadanya agar tak melanjutkan perjalanan dan harus pulang kembali ke Mataram

sendiri. Tentu semua tak menginginkan hal itu terjadi pada diri mereka masing-masing. Bagi seorang prajurit, lebih baik mati di medan peperangan daripada kembali pulang dengan menanggung malu karena meninggalkan pasukannya.” (Amangkurat: 140)

“Di depan tenda, puluhan prajurit telah diperintahkan untuk bersiaga menjaga para pemimpin pasukan itu. Meskipun hujan belum reda, namun orang-orang yang mendapat tugas berjaga harus rela berbasah-basah.” (Amangkurat: 141)

Sebuah pengabdian dan pengorbanan yang begitu besar sebagai bukti sang prajurit kepada pimpinan merupakan sikap patuh yang ditunjukkan para prajurit saat menjalankan tugas. Kutipan diatas memaparkan betapa besar pengorbanan para prajurit kepada pimpinan, sehingga rela dalam keadaan hujan deras tetap berjaga. Meringkuk kedinginan dan menahan agar tidak sakit serta tetap menjalankan amanah untuk maju di medan perang.

(4) “Yah, semua terpaksa harus kita lakukan karena ini adalah perintah Sinuhun Amangkurat Agung sendiri. Lagi pula, dua tumenggung itu sering kali berselisih paham dengan diriku pribadi sehingga dalam perjalanan ini pun, mereka mengambil jarak. Mereka yang sudah tua itu merasa lebih berpengalaman sehingga apa yang diusulkan oleh

orang yang lebih muda sering tak dianggap dan digubris.”

(Amangkurat: 142)

Sikap patuh itu tetap terjaga walupun keterpaksaan mengiri pada saat menjalankan perintah. Para bawahan selalu menjalankan segala perintah yang menjadi tanggungjawabnya walaupun tidak sesuai dengan apa yang menjadi kehendak mereka. Seperti terlihat pada kutipan diatas, memaparkan bahwa mereka menjalankan perintah sang Raja walaupun itu tidak sejalan dengan apa yang menjadi kehendak pribadinya. Mereka menunjukkan sikap patuh dan bertanggungjawab atas perintah yang diterima.

(5) “Sembahku senantiasa kuhaturkan kepadamu, Sinuhun Susuhunan Amangkurat Agung yang mulia. Sebagaimana yang senantiasa kau perintahkan, maka aku pun dengan segenap kemampuan tenaga akan selalu laksanakan sekalipun nyawa adalah taruhannya.” (Amangkurat: 179)

Segala keputusan Raja selalu dipatuhi, dilaksanakan serta dianut oleh semua bawahan walaupun nyawa adalah taruhannya. Seperti terlihat pada kutipan diatas merupakan sikap patuh yang ditunjukkan kepada pimpinan.

(6) “Bahkan, untuk menegaskan siapa-siapa yang dianggap tidak memihak kepentingan Raja, maka Amangkurat Agung pun melakukan tindakan aneh. Dia mencukur habis rambut di kepalanya. Hal tersebut

kemudian diumumkan kepada seluruh kawula Mataram agar yang dilakukannya itu diikuti pula seluruh kawula Mataram yang berjenis kelamin lelaki.” (Amangkurat: 261)

Seperti kutipan sebelumnya, kutipan diatas memaparkan bahwa segala keputusan Raja selalu dipatuhi, dilaksanakan serta dianut oleh semua bawahan. Walaupun hal yang konyol mencukur habis rambut dikepalanya tetap dilakukan untuk menunjukkan sikap patuh dan taat kepada pimpinan.

(7) “Dengan siksaan yang mengerikan itu, hampir semua kaum lelaki di Mataram terpaksa menuruti kemauan sang Raja untuk mendukung peperangan dalam menghadapi pemberontakan Trunojoyo.” (Amangkurat: 262)

Meskipun dengan rasa terpaksa, setiap apa yang diperintahkan sang Raja pasti selalu dipatuhi oleh semua masyarakat apabila tidak ingin mendapat siksaan yang mengerikan. Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa keterpaksaan yang dilakukan masyarakat khususnya kaum lelaki untuk mengikuti dan mendukung peperangan. Dengan rasa terpaksa itu mereka menunjukka sikap patuh dan tunduk terhadap sang Raja.

(8) “Orang-orang di dalam pasar itu tak ada yang berani maju. Tampak para prajurit berusaha menyabarkan diri untuk menunggu. Beberapa

kemudian memajukan kudanya untuk menyibak kerumunan.”  
(Amangkurat: 311)

Pada masa kerajaan Jawa kuno, sikap patuh disertai ketakutan sering dirasakan oleh masyarakat. Pada saat para prajurit yang diperintahkan oleh raja berdatangan disela-sela aktivitas yang mereka kerjakan, selalu memberikan suasana yang tidak nyaman bagi masyarakat tersebut. Banyak yang berlarian berusaha menyelamatkan diri bersama sanak keluarganya meskipun mereka tidak tahu apa maksud dan tujuan para prajurit itu datang. Seperti pada kutipan diatas masyarakat ketakutan dengan perlakuan para prajurit, namun mereka tetap patuh dan tunduk melaksanakan perintah para prajurit tersebut.

Pada kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat Jawa selalu bertanggungjawab, patuh dan taat atas segala perintah yang ada, serta dapat dipercaya. Walaupun sekarang banyak yang menyalahgunakan kepercayaan, melanggar atau lalai dari tanggungjawabnya, pengarang menggambarkan bahwa masyarakat Jawa dahulu adalah orang-orang yang patuh akan adanya peraturan atau perintah yang ada.

#### **B. Pola Pikir Masyarakat Jawa dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna**

Dalam arti luas, pola pikir merupakan pedoman hidup orang Jawa dalam mengembangkan gagasan. Pola pikir merupakan garis-garis hidup

yang harus dijalani dengan baik. Pola pikir senada dengan falsafah hidup. Yakni berupa apa saja yang mampu membeberkan alur-alur pandangan jagad, suatu keyakinan yang dihayati sebagai nilai yang memotivasi kehidupan orang Jawa. “Pola pikir Jawa merupakan bentuk penalaran yang lebih didasarkan lebih pada penghayatan dan pengalaman dari pada sistematisasi rasional logisnya” (Endraswara, 2010:45)

Pola pikir akan melahirkan falsafah hidup. Falsafah hidup Jawa identik dengan pandangan hidup Jawa. Istilah pandangan hidup mempunyai arti yang kurang lebih sama dengan falsafat Jawa dan paham Jawa. Jadi pola pikir Jawa juga berarti merupakan endapan pengalaman batin yang dianut orang Jawa. Pengalaman tersebut sangat mendasar sehingga membentuk paham hidup. Terkadang paham ini ditinggalkan, seakan ada hal yang kurang lengkap dalam hidupnya.

Salah satu kebudayaan Jawa yang sangat familiar dan menjadi sebuah falsafah hidup yang baik namun saat ini disalah artikan menjadi sesuatu yang dianggap tidak penting atau justru sikap yang merugikan. Sebuah ungkapan “mangan ora mangan kumpul” sering disalah artikan sebagai sikap malas sehingga lebih mendahulukan kumpul (mengobrol) yang tidak jelas tujuannya dari pada bekerja untuk mencari penghidupan (mangan).

Sebenarnya peribahasan mangan ora mangan sing penting kumpul mengandung nilai ajaran sosial yang luhur. Ini merefleksikan sikap hidup nenek moyang dahulu dalam berinteraksi sosial dengan sesama. Sikap hidup yang lebih mengutamakan kerukunan sesama (kumpul) daripada



sekedar memenuhi kebutuhan pribadi (mangan). Jika perlu, tidak makanpun (ora mangan) dijalani asal kerukunan tetap terjaga.

Dalam arti lain istilah “mangan ora mangan sing penting kumpul” ini juga dapat diartikan sebagai wujud silaturahmi. Persaudaraan menjadi tema penting dalam budaya Jawa. Kesetiaan dalam persahabatan menjadi tolok ukur martabat seseorang. Persaudaraan dan persahabatan bagi orang Jawa dipegang kuat-kuat. Mangan (makan) memang melambangkan kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk individu. Sedangkan kerukunan (kumpul) adalah representasi kebutuhan kita sebagai makhluk sosial. Makanya kebutuhan individu jika perlu harus dikorbankan demi menjaga kepentingan umum yakni kerukunan (kumpul) sesama. Ini mencirikan satu sifat makhluk sosial yang senantiasa menjunjung nilai persahabatan dan persaudaraan dan menempatkannya diatas kepentingan pribadi sebagai makhluk individu.

Pola pikir masyarakat Jawa sangatlah berbeda dengan masyarakat barat. Masyarakat Jawa lebih menekankan pada perilaku untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini berarti menjelaskan bahwa filsafat Jawa tidak mudah untuk dipahami karena diperlukan pola pikir kebatinan yang benar-benar kuat. Pola pikir masyarakat Jawa masih sangat luas karena masih dituliskan dan digambarkan dalam berbagai karya sastra dan budaya Jawa bahkan termasuk ritual-ritual Jawa.

Dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna ini terdapat beberapa kutipan yang mengandung unsur pola pikir (falsafah) masyarakat Jawa antara lain sebagai berikut:

#### 1. Bibit Bebet Bobot

Bibit bebet bobot merupakan istilah jawa yang menjadi pertimbangan dalam memilih jodoh. Bibit bebet bobot merupakan falsafah dari hidup orang jawa dan mungkin bisa dikatakan sebagai bagian kebudayaan jawa kuno yang turun temurun masih terpelihara. Pengertian bibit adalah rupa, asal-usul, keturunan. Sedangkan bebet adalah keluarga dan lingkungan. Dan yang terakhir adalah bobot merupakan nilai pribadi atau diri yang bersangkutan. Disini termasuk kepribadian, pendidikan dan kepintarannya, pekerjaan juga nilai pribadi seperti gaya hidup. Bobot juga berhubungan dengan tingkat pendapatannya. Dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna ini terdapat kutipan yang memaparkan perjodohan, yaitu :

“Begini, Anakku Adipati Purabaya, Rombongan dari Mataram ini pada awalnya mengemban dawuh dari Sinuhun Amangkurat Agung yang menginginkan agar putra sulungnya ini melakukan temu dengan putri dari Kasepuhan Cirebon. Rencana dari Sinuhun Amangkurat Agung adalah menjodohkan sang Putra Mahkota dengan putri Cirebon agar hubungan kedua negara menjadi semakin erat sebagaimana yang pernah terjadi di waktu-waktu yang lalu.” (Amangkurat: 27-28)

Perjodohan merupakan budaya masyarakat Jawa kuno. Dimana seseorang yang memiliki anak sudah baligh atau dewasa maka saatnya untuk dinikahkan. Pada masa kerajaan kuno, perjodohan merupakan salah satu cara untuk mempererat hubungan antara kerajaan satu dan yang lain. Masyarakat beranggapan dengan adanya perjodohan adalah memberikan nilai yang lebih, karena mereka dapat mengetahui asal usul serta latar belakang pihak yang akan dijodohkan. Berbeda dengan sekarang perjodohan sudah mulai memudar dengan sendirinya karena pergaulan anak semakin luas.

## 2. Memayu hayuning Bawana

Memayu hayuning bawono adalah mengusahakan (mengupayakan) keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia. Mantra tidaklah sama maknanya dengan doa. Bila doa merupakan permohonan kepada Tuhan YME, sedangkan mantra itu umpama menarik picu senapan yang bernama daya hidup. Daya hidup manusia pemberian Tuhan Yang Mahakuasa. Pemberian sesaji, laku sesirih (mencegah) dan laku semedi memiliki makna tatacara memberdayakan daya hidup agar dapat menjalankan kehidupan yang benar, baik dan tepat. Yakni menjalankan hidup dengan mengikuti kaidah “Memayu Hayuning Bawana”. Di bawah ini terdapat kutipan dimana masyarakat Jawa menganggap bahwa mantra itu sebagai doa :

“Itulah tembang mantra sebagai doa malam bagi masyarakat Jawadwipa yang sebagian besar telah diislamkan oleh para walliyulah di masa lalu.

Tembang “Kidung Rumengso Ing Wengi” itu begitu lekat dihafal dalam kepala oleh setiap warga Mataram yang telah menginjak dewasa. Setidaknya, mereka percaya bahwa tembang yang diciptakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga tersebut akan mampu menentramkan hati dan menjaga keselamatan jika malam tiba.” (Amangkurat: 48)

Dari kutipan diatas, masyarakat Jawa kuno yang beragama Islam beranggapan bahwa tembang mantra dari para walliyullah merupakan doa. Dimana doa melalui tembang-tembang tersebut dapat menentramkan dan menjaga hati mereka.

### 3. Ora ono kacang ninggal lanjaran

Ora ono kacang ninggal lanjaran merupakan peribahasa Jawa memiliki arti yang sama dengan buah jatuh tak jauh dari pohonnya yaitu peribahasa yang berarti bahwa sikap dan sifat seorang anak itu tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Dalam falsafah masyarakat Jawa pun hingga sekarang tetap menganggap benar adanya peribahasa-peribahasa tersebut. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Yah ...., anak itu rupanya memiliki sifat dan kelakuan yang tak jauh beda dengan sang ayah. Ora ono kacang ninggal lanjaran! Buah jatuh tak jauh dari pohonnya....” (Amangkurat: 78)

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa juga terdapat peribahasa yang menggambarkan, membandingkan sesuatu dengan yang lain. Seperti Ora ono kacang ninggal lanjaran! Buah jatuh tak jauh dari pohonnya

merupakan peribahasa yang berarti bahwa sikap dan sifat seorang anak itu tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Seperti pada kutipan diatas yang mengungkapkan bahwa sifat dan kelakuan mas Tejoningrat itu tidak jauh beda dengan sifat ayahnya yakni Amangkurat Agung selaku raja Mataram.

#### 4. Jer Basuki Mawa Bea

Jer basuki mawa bea merupakan pepatah bahasa jawa yang memiliki makna bahwa seseorang ingin mencapai tujuan yang mulia Jer Basuki yaitu segala usaha yang dilakukan dapat berhasil sesuai dengan harapannya tentunya menggunakan biaya Mawa Bea. Adapun besar kecilnya biaya tergantung pada apa yang ingin dicapai. Seperti pada kutipan dalam novel *Amangkurat "Mendung Memekat Di Langit Mataram"* karya Ardian Kresna ini :

“Terima kasih, Adimas. Orang Jawa bilang, jer basuki mawa bea. Kemuliaan memang harus ada biaya dan pengorbanannya. Aku dan teman-temanku beserta pasukan Madura di Kajoran sudah siap untuk melaksanakan tugasmu. Tentunya, biaya keberangkatannya pun harus ditanggung olehmu. Kami sebatas membantu memberikan kemampuan tenaga bagi perjuanganmu agar Adimas bisa naik tahta menggantikan Amangkurat Agung yang kewibawaannyasemakin meredup itu.”  
(Amangkurat: 230)

Sebuah peribahasa *jer basuki mawa bea*, kemuliaan yang memang harus ada biaya dan pengorbanannya merupakan kepercayaan yang sampai sekarang tetap dipercaya oleh masyarakat Jawa kuno maupun modern. Karena agar setiap apa yang kita inginkan itu tercapai semua harus ada pengorbanannya.

Dari keempat pola pikir masyarakat Jawa diatas, membuktikan bahwa pola pikir merupakan endapan pengalaman batin yang dianut orang Jawa. Pengalaman tersebut sangat mendasar sehingga membentuk paham hidup.

### **C. Mitologi Jawa dalam Novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* karya Ardian Kresna**

Seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa masyarakat Jawa kaya akan kebudayaan. Salah satunya tentang mitologi Jawa. Pola pikir mitologis ini tampaknya dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Karena orang Jawa sebagian besar masih mengikuti paham Kejawen, mitos yang berkembang di Jawa juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan (Endraswara, 2010: 193).

Pola pemikiran merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur orang Jawa. Melalui cerita lisan kepada anak cucunya. Mitos di Jawa termasuk genre folklor lisan yang diturunkan dari mulut-kemulut . mitos bisa dianggap cerita aneh, yang seringkali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah didalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari (Endraswara, 2010: 194).

Masyarakat Jawa percaya bahwa kejadian-kejadian di alam sekitar berhubungan dengan pertanda yang berusaha mengingatkan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, termasuk manusia. Terutama apabila ada kejadian yang berlangsung secara konstan (terus-menerus), kondisi tersebut tak bisa hanya diabaikan saja, karena sudah banyak kejadian yang ternyata membawa dampak yang besar. Beberapa mitos yang berkembang pada masyarakat Jawa misalnya adalah burung gagak yang selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis. Apabila ia terbang berputar-putar di atas rumah seseorang, konon akan ada penghuni rumah yang meninggal.

Mitos berkembang dari mulut kemulut. Dari orang tua yang bercerita kepada anak-anaknya. Sementara mitos yang berkembang di Jawa mempunyai ragam antara lain,

- a) Mitos yang berupa gugon tuhon yaitu larangan-larangan tertentu.
- b) Mitos yang berupa bayangan asosiatif. Mitos ini terkait dengan mimpi yang dialami sewaktu tidur.
- c) Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. Hal ini karena legitimasi yang kuat di dalam pikiran orang Jawa.
- d) Mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari). Mitos ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek ora ilok (tidak baik) jika dilakukan (Endraswara, 2010: 195).

Keberadaan mitos menjadi sisi menarik sekaligus dalam budaya dan kehidupan masyarakat Jawa. Mitos belum bisa dipastikan kebenarannya, akan tetapi sampai saat ini masyarakat Jawa masih percaya akan kebenaran mitos.

Beberapa kutipan dari novel *Amangkurat "Mendung Memekat Di Langit Mataram"* karya Ardian Kresna yang mengandung unsur nilai mitologi Jawa adalah termasuk mitos bayangan asosiatif, mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita, serta mitos yang berupa sirikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mitos yang berupa bayangan asosiatif

Mitos ini biasanya muncul dalam dunia mimpi. Karena itu, masyarakat Jawa mengenal mimpi baik dan mimpi buruk. Jika kebetulan mimpi buruk, masyarakat Jawa percaya akan datang suatu musibah. Maka, harus dilakukan dengan jalan selamatan. Seperti pada kutipan dibawah ini:

(1) "Semenjak kejadian itu, hujan pun turun tidak pada musimnya.

Terlihat adanya berbagai pertanda yang tidak baik yang diramalkan oleh beberapa orang. Tradisi istana Jawa mempercayai siklus abad-abad yang menunjukkan runtuhnya kerajaan-kerajaan pada setiap abad." (KPU: 200)

Mitos yang berkembang pada masyarakat Jawa kuno selalu turun temurun, seperti yang tergambar pada kutipan diatas hujan turun tidak pada musimnya menyiratkan tanda yang tidak baik seperti yang diramalkan oleh beberapa orang sebelumnya. Tradisi istana Jawa mempercayai siklus abad-abad yang menunjukkan runtuhnya kerajaan-kerajaan pada setiap abad. Kutipan ini yang menggambarkan mitos bayangan asosiatif.



(2) “Beberapa orang dibangunkan untuk melihat kejadian tersebut. Termasuk Adipati Martalaya. Seketika itu pula, para pinisepuh memanjatkan doa bersama. Saat itulah, salah satu sesepuh mendapat wisik jika sinar yang berpendar itu adalah wahyu keprabon mendiang Amangkurat Agung yang akan berpindah. Siapa yang akan kejatuhan sinar ini, maka dialah yang benar-benar akan menjadi pewaris tahta Mataram. Mereka takjub mengikuti detik demi detik ketika pendaraan sinar itu bergerak perlahan meninggalkan pusara.” (Amangkurat: 443)

Kutipan diatas menggambarkan kepercayaan masyarakat Jawa kuno terhadap adanya wahyu keprabon yang didapati oleh Mas Tejongrat. Mereka beranggapan setelah sang putra Mahkota menerima wisik tersebut Mas Tejongrat benar-benar akan menjadi pewaris tahta Mataram. Mendapatkan wisik pada kutipan diatas yang menggambarkan mitos bayangan asosiatif.

(3) “Aku pun meramalkan bahwa kelak kau akan menjadi seorang pahlawan besar. Bahkan, Mataram pun akan dapat diruntuhkan oleh tanganmu. Dan, jika kau mau, kau pun akan dapat menjadi pendiri suatu wangsa baru di tanah Jawa ini .....” (Amangkurat: 236)

Ramalan merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk melihat nasib atau mengetahui sesuatu yg akan terjadi. Pada masyarakat Jawa kuno beranggapan bahwa ramalan itu benar adanya. Seperti pada kutipan (3)

memaparkan seperti yang pernah diramalkan bahwa Mataram akan runtuh, dan itu terbukti setelah kerajaan Mataram benar-benar runtuh pada masa pemerintahan Amangkurat Agung. Melakukan ramalan pada kutipan diatas yang menggambarkan mitos bayangan asosiatif.

## 2. Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita

Hal ini biasanya diyakini karena memiliki pengaruh yang kuat di alam pikiran masyarakat Jawa, seperti pada kutipan dibawah ini:

(1) “Oleh Anakmas Adipati Reksonegoro, kami disarankan untuk nyekar di makam leluhur di Panggarit ini sekaligus sowan kepada sampean agar sudi memberikan petunjuk serta keikhlasan meminjam piandel pusaka leluhur Pajang tersebut yang diharapkan dapat menentramkan hati anak kita ini .....” (Amangkurat: 28)

Menurut cerita-cerita masyarakat Jawa kuno banyak memiliki piandel yang merupakan suatu alat untuk meningkatkan kepercayaan diri, untuk melindungi diri sendiri dari segala bahaya. Seperti pada kutipan diatas terdapat piandel pusaka leluhur yang dianggap dapat menentramkan hati. Dengan menyimpan piandel tersebut mereka percaya Raden Mas Tejoningrat akan memiliki aura kewibawaan yang berbeda, yang dapat disegani serta dihormati masyarakat lain.

(2) “Meskipun begitu, dia masih cukup lega karena mundurnya pemanggilan tersebut. Entahlah jika semua dikarenakan ageman yang diandalkan sebagai sipat kandel bagi dirinya ataukah memang keadaan

sekarang yang menyebabkan Susuhunan Amangkurat Agung lebih mementingkan keperluan lainnya.” (Amangkurat: 115)

Seperti kutipan sebelumnya, kutipan (2) ini memaparkan bahwa masyarakat Jawa kuno banyak memiliki pegangan untuk melindungi diri sendiri dari segala bahaya. Sipat kandel yang dimiliki Amangkurat Agung dari ageman kebesarannya menyebabkan keegoisan serta sikap sewenang-wenang nya terhadap semua orang. Dari sipat kandel inilah yang menggambarkan mitos berupa legenda dan cerita-cerita.

### 3. Mitos yang berupa sirikan (yang harus dihindari)

Mitos ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek ora ilok (tidak baik) jika dilakukan. Jika masyarakat Jawa melanggar hal-hal yang telah disirik, berakibat yang kurang menyenangkan. Pada kutipan dibawah ini termasuk mitos yang berupa sirikan, adalah sebagai berikut:

(1) “Sebagaimana kedatangannya, maka dengan melakukan sedikit ritual dan doa-doa yang merapalkan mantra khusus, mereka dengan gesit keluar dari wilayah kota raja dengan aman dan menyilapkan pandangan para prajurit penjaga malam Mataram yang ketat disebarkan di berbagai tempat.” (Amangkurat: 236)

Pada masyarakat Jawa kuno dahulu, sebagian orang memiliki kelebihan tersendiri untuk melindungi diri. Seperti yang dipaparkan dalam

kutipan (1) melakukan ritual dan doa-doa yang merapalkan mantra khusus, agar dapat menyilapkan pandangan para prajurit penjaga malam. Melakukan ritual tersebut yang menggambarkan kutipan diatas termasuk mitos yang berupa sirikan.

(2) “Berbagai cara telah diusahakan, termasuk mengadakan ruwatan sukerto agar dapat menghilangkan daya buruk yang melingkupi hubungan pasangan ini. Akhirnya, ketidakpuasaan dan kecurigaan pun diarahkan kepada istri-istri lain beserta keluarganya yang dianggap mengganggu hubungan dirinya dengan Ratu Trutum hingga tak mendapatkan keturunan.” (Amangkurat: 276)

Tradisi ruwatan merupakan upacara pembersihan untk membebaskan seseorang dari kemalangan akibat yang bukan berasal dari diri sendiri. Ruwatan sebagai salah satu warisan tradisional Jawa dan sampai sekarang masih dilestarikan. Masyarakat Jawa kuno percaya bahwa dengan melakukan ruwatan orang bisa menjadi lebih tekun, dan terutama bahwa orang yang telah melakukan usaha agar tercapai apa yang menjadi kemauannya. Seperti pada kutipan diatas memaparkan mengadakan ruwatan sukerto agar dapat menghilangkan daya buruk yang melingkupi hubungan pasangan ini. Ruwatan tersebut dilakukan agar Ratu Trutum mendapatkan keturunan.

Dari kutipan-kutipan di atas, membuktikan bahwa nilai Mitologi orang Jawa sebagian besar masih mengikuti paham Kejawen, mitos yang

berkembang di Jawa juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan.

Paparan cerita yang terdapat dalam novel *Amangkurat “Mendung Memekat Di Langit Mataram”* merupakan sarana bagi pengarang (Ardian Kresna) untuk tetap menjaga eksistensi kebudayaan Jawa agar tidak tergerus oleh budaya barat. Berharap masyarakat Jawa tetap menjaga budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun temurun oleh leluhur Jawa. Mengingat arus modernisasi yang berasal dari budaya barat telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan, masyarakat Jawa harus mempunyai filter untuk menyaring apakah budaya itu cocok dengan khasanah budaya Jawa atau tidak. Kalau cocok, boleh diikuti, tetapi jika budaya itu tidak cocok dan bahkan melenceng dari budaya Jawa harus dihindari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Depdikbud. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka..
- Endraswara, Suwardi. 2010. Falsafah Hidup Jawa. Yogyakarta. Cakrawala.
- Faruk, 2010. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kasnadi & Sutejo. 2010. kajian Prosa Yogyakarta : Pustaka Felicha
- Kasnadi & Sutejo. 2011. Sosiologi Sastra Yogyakarta : Pustaka Felicha
- Kresna, Ardian. 2012. Amangkurat mendung Memekat di Langit Mataram. Yogyakarta : DIVA Press
- MH, Yana. 2010. Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa. Yogyakarta. Absolut.
- Muhammad, 2011. Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta : Ar-ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 1985. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM.
- Ratna, Nyoman Kutha, Dr. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sariban, 2009. Teori Dan Penerapan Penelitian Sastra. Surabaya. Lentera Cendekia
- Sugihastuti. 2002. Teori dan Apresisasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bandung: Angkasa.
- Tarrigan, Henry Guntur, Dr. 1985. Prinsip-prinsip Dasar Sastra.
- Teeuw, A. 1993. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1990. Teori Kasusastraan Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.

## JUSTIFIKASI ANGGARAN

No	Jenis pengeluaran	Biaya yang diusulkan
1	Honorarium peneliti (25%)	Rp. 750.000.00
2	Peralatan penunjang (25%)	Rp. 750.000.00
3	Bahan habis pakai (20%)	Rp. 600.000.00
4	Perjalanan (15%)	Rp. 450.000.00
5	Lain-lain (publikasi, penelusuran pustaka, seminar, laporan, lainnya sebutkan) (15%)	Rp. 450.000.00
<b>Jumlah</b>		Rp. 3.000.000.00

Ponorogo, 10 Agustus 2015  
Ketua Peneliti,



**EDY SUPRAYITNO, M.Pd.**  
NIS, 0136.11

## JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN

JENIS KEGIATAN	BULAN					
	1	2	3	4	5	6
Penyusunan proposal	■					
Pengumpulan data dan sumber data		■	■			
Transkripsi dan analisis data			■	■		
Penyusunan draft laporan				■	■	
Seminar hasil penelitian					■	
Penyusunan laporan akhir dan penulisan artikel						■
Penyerahan laporan penelitian						■



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Edy Suprayitno, M.Pd.  
Tempat/Tanggal lahir : Ponorogo, 05 Oktober 1987  
NIP / NIDN : 0136.11/07051087  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pangkat/Golongan : -  
Jabatan (dalam penelitian) : Ketua Peneliti  
Jurusan/Program Studi : PBS/PBSI  
Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl. Ukel 39 Kertosari, Babadan, Ponorogo  
No. HP/E-mail : 085790214419 / edhysobatq@gmail.com  
Alamat Rumah : Jl Dipnegoro, Jalen, Balong, Ponorogo  
Pendidikan terakhir : S2

### Riwayat Pendidikan

No	Jenjang	Sekolah	Tahun Lulus
1	Sekolah Dasar (SD)	SD N 1 Jalen	2000
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP N 1 Balong	2003
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMA N 1 Balong	2006
4	Strata 1(S1)	STKIP PGRI Ponorogo	2011
5	Strata 2 (S2)	Universitas Dr. Soetomo Surabaya	2014

### Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Jabatan	Tahun
1	Analisis Sosial Budaya Jawa dalam novel Mantra Penjinak Ular karya Kuntowijowo	Ketua	2011
2	Protes Sosial dan Kehidupan Maysrakat Jawa dalam Novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna	Ketua	2014

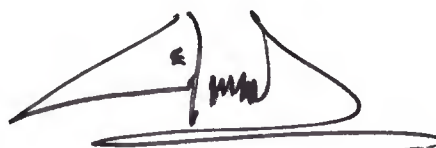
### Publikasi Ilmiah dan Presentasi yang Relevan

No	Judul	Tempat	Tahun
1	Flouting The Grice's Maxims Found In Mr. Poppers' Penguins Movie (ditulis bersama Adip	UNS	2014

	Arifin, M.Pd.)		
2	Cultural Revolution The Character Literature-Based Learning (di tulis bersama Dr. Sutejo,M.Pd.)	STKIP PGRI Tulungagung	2015

Ponorogo, 10 Agustus 2015

Pengusul,



**EDY SUPRAYITNO, M.Pd.**

NIS. 0136.11